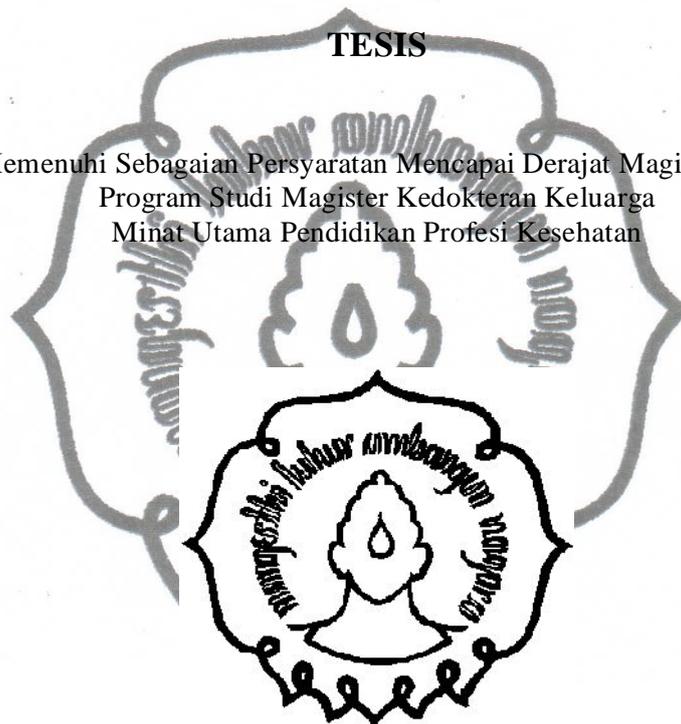


**HUBUNGAN HARGA DIRI DAN KECERDASAN EMOSI
DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA KULIAH
ASUHAN KEBIDANAN IV PHATOLOGI MAHASISWA
SEMESTER VII DI PRODI DIV KEBIDANAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister Kesehatan
Program Studi Magister Kedokteran Keluarga
Minat Utama Pendidikan Profesi Kesehatan



Oleh :

**TRESIA UMARIANTI
S541008106**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

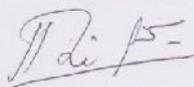
**HUBUNGAN HARGA DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI
BELAJAR PADA MATA KULIAH ASUHAN KEBIDANAN IV PHATOLOGI
MAHASISWA SEMESTER VII DI PRODI DIV KEBIDANAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

Disusun oleh :

Tresia Umarianti
S541008106

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing
Pada tanggal 07 Februari 2012

Pembimbing I



Prof. Dr. Sri Anitah, Dra., M. Pd
NIP. 193810 221969 022 002

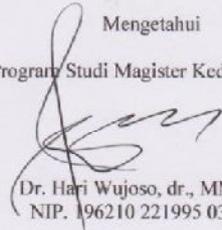
Pembimbing II



Putu Suriyasa, dr. MS, PKK, SpOK
NIP. 194811 051981 111 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Kedokteran Keluarga



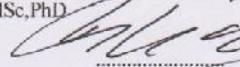
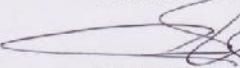
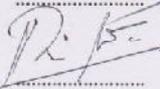
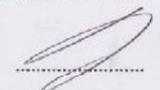
Dr. Hari Wujoso, dr., MM., SpF
NIP. 196210 221995 031 001

**HUBUNGAN HARGA DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI
BELAJAR PADA MATA KULIAH ASUHAN KEBIDANAN IV PHATOLOGI
MAHASISWA SEMESTER VII DI PRODI DIV KEBIDANAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

TESIS

Disusun Oleh:
Tresia Umarianti
S.541008106

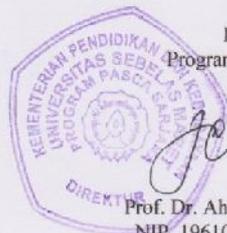
Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji
Pada tanggal: 07 Februari 2012

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua merangkap anggota	Prof. Dr. Bhisma Murti, MPH, MSc, PhD NIP. 196611 081990 032 001		07/02/2012
Sekretaris merangkap anggota	Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. NIP. 196611 081990 032 001		07/02/2012
Anggota	1. Prof. Dr. Sri Anitah, Dra., M.Pd. NIP. 193810 221969 022 002		07/02/2012
	2. Putu Suriyasa, dr., MS., PKK., Sp.OK. NIP. 194811 051981 111 001		07/02/2012

Surakarta, 07 Februari 2012

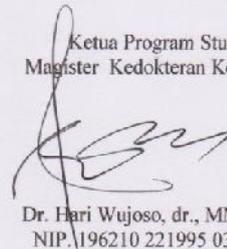
Mengetahui,

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ahmad Yunus, Ir., MS
NIP. 196107 171986 011 001

Ketua Program Studi
Magister Kedokteran Keluarga



Dr. Hari Wujoso, dr., MM., SpF
NIP. 196210 221995 031 001

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis yang berjudul : **“HUBUNGAN HARGA DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA KULIAH ASUHAN KEBIDANAN IV PHATOLOGI PADA MAHASISWA SEMESTER VII DI PRODI DIV KEBIDANAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA”** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagian acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17, tahun 2010).
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Tesis ini, maka Prodi Magister Kedokteran Keluarga PPs-UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Magister Kedokteran Keluarga PPs-UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta 07 Februari 2012

Mahasiswa,

Tresia Umarianti
S541008106

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Hubungan Harga Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar pada Mata Kuliah ASUHAN KEBIDANAN IV Patologi pada Mahasiswa Semester VII di Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan baik selama proses pendidikan maupun dalam menyelesaikan tesis ini.

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, Drs., MS, selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program Magister di Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Dr. Ahmad Yunus, Ir., M.S, selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Dr. Hari Wujoso, dr., MM., SpF, selaku Ketua Program Studi Magister Kedokteran Keluarga, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. P. Murdani, dr., M.HPEd, selaku Ketua Minat Pendidikan Profesi Kesehatan, Program Studi Magister Kedokteran Keluarga, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Prof. Dr. Sri Anitah, M. Pd, selaku Pembimbing I Terimakasih ibu atas bantuan dan bimbingannya dengan penuh kesabaran dan mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian ini.
6. Putu Suriyasa, dr., MS, PKK, SpOK selaku Pembimbing II Terimakasih bapak atas segala waktu yang telah diberikan serta kesabarannya untuk membimbing penulis dalam penelitian ini.

7. H. Tri Budi Wiryanto, dr. SPOG(K), selaku ketua program studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, atas kesempatan mengadakan penelitian ini.
8. Seluruh dosen Pascasarjana yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya untuk kemajuan penulis.
9. Mahasiswi Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang rela menjadi responden.
10. Suamiku tercinta Sigit, yang selalu memberi dukungan doa dan motivasi terindah serta setia menemani penulis.
11. Keluargaku tercinta yang berada di Manado, Jakarta, Sukoharjo dan Karanganyar terimakasih atas semua doa dan dukungannya selama ini khususnya Papa dan Mama.
12. Adek-adekku Dwi, Ika, Ayu, Pajar, Trio, dan Beny serta ponakanku tercinta Sesilia yang terus memberi semangat
13. Fitri, Luluk, Ajeng, Jay, Uut dan Ningnong yang memberi motivasi kepada penulis
14. Teman-teman seperjuangan di pascasarjana yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tetap semangat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, Februari 2012

Penulis

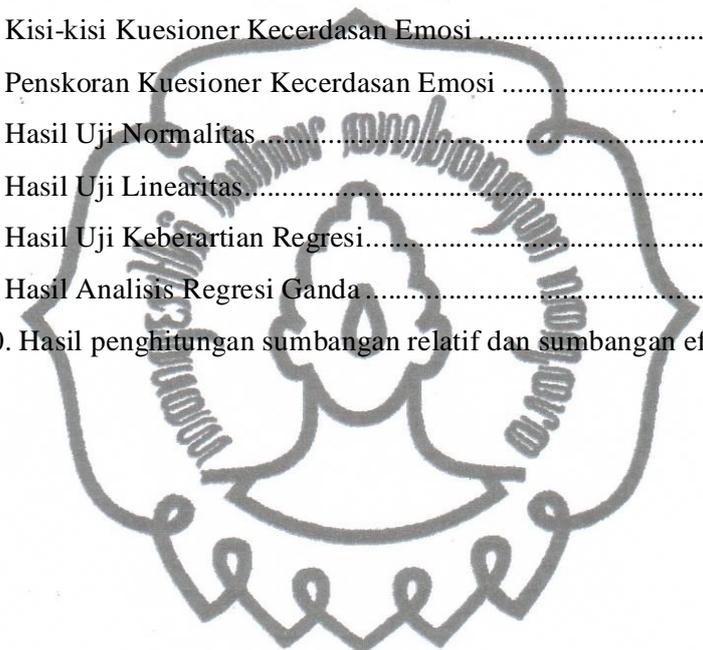
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Harga Diri	9
2. Kecerdasan Emosi	13
3. Pengertian Belajar dan Proses Belajar	23
4. Prestasi Belajar	24
5. Mata Kuliah Asuhan kebidanan IV	25
6. Hubungan Harga Diri dengan Prestasi Belajar	26
7. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar	27
8. Hubungan Harga Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar	28
B. Penelitian Yang Relevan	28

C. Kerangka Pemikiran	31
D. Hipotesis	32
BAB III METODOLOGI.....	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	33
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan	57
C. Kelebihan dan Kekurangan	61
BAB V SIMPULAN IMPLIKASI SARAN	62
A. Simpulan	62
B. Implikasi	63
C. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rentang Nilai Konversi	35
Tabel 2. Kisi-kisi Kuesioner Harga Diri	36
Tabel 3. Penskoran Kuesioner Harga Diri	36
Tabel 4. Kisi-kisi Kuesioner Kecerdasan Emosi	37
Tabel 5. Penskoran Kuesioner Kecerdasan Emosi	38
Tabel 6. Hasil Uji Normalitas	48
Tabel 7. Hasil Uji Linearitas	49
Tabel 8. Hasil Uji Keberartian Regresi	50
Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Ganda	56
Tabel 10. Hasil penghitungan sumbangan relatif dan sumbangan efektif	56



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 2. Scater Plot Hubungan Harga Diri dan Prestasi Belajar	52
Gambar 3. Scater Plot Hubungan Kecerdasan Emosi dan Prestasi Belajar.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 2. Permohonan Ijin dari UNS
- Lampiran 3. Ijin dari Prodi DIV Kebidanan UNS
- Lampiran 4. Surat Pengantar Kuesioner Penelitian
- Lampiran 5. Lembar Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 6. Kuesioner Harga Diri
- Lampiran 7. Kuesioner Kecerdasan Emosi
- Lampiran 8. Data Mentah Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Harga Diri
- Lampiran 9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Harga Diri
- Lampiran 10. Data Mentah Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosi
- Lampiran 11. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosi
- Lampiran 12. Absensi Mahasiswa
- Lampiran 13. Data Penelitian Harga Diri
- Lampiran 14. Data Penelitian Kecerdasan Emosi
- Lampiran 15. Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa
- Lampiran 16. Hasil Analisis Data
- Lampiran 17. Tabel Chi Kuadrat
- Lampiran 18. Tabel Product Moment
- Lampiran 19. Tabel Uji t
- Lampiran 20. Tabel Uji F
- Lampiran 21. Lembar Konsultasi

ABSTRAK

Tresia Umarianti, S 541008106. 2012. **Hubungan Harga diri dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan IV Patologi Mahasiswa Semester VII di Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Komisi Pembimbing I: Prof. Dr. Sri Anitah, Mpd. Pembimbing II: dr. Putu Suriyasa, MS PKK SpOK. Program Studi: Pendidikan Profesi Kesehatan. Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.**

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan prestasi belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Patologi mahasiswa semester VII di Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta, mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Patologi mahasiswa semester VII di Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta, mengetahui hubungan harga diri dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Patologi mahasiswa semester VII di Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Jenis Penelitian : Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *Retrospektif*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan rumus Isaac dan Michael diperoleh jumlah sampel 48 responden dari 55 mahasiswa semester VII tahun akademik 2011/2012 di Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Teknik analisis data adalah teknik korelasi sederhana, korelasi ganda dan regresi ganda dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil Penelitian : Terdapat hubungan harga diri dengan prestasi belajar sebesar 0.730, terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar sebesar 0.648, sedangkan hasil analisis dengan korelasi ganda didapatkan bahwa harga diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar sebesar 0.811.

Simpulan : 1) Terdapat hubungan positif dan signifikan harga diri dengan prestasi belajar, 2) Terdapat hubungan positif dan signifikan kesiapan belajar dengan prestasi belajar, 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan kecerdasan emosi dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar.

Kata Kunci: Harga Diri, Kecerdasan Emosi, Prestasi Belajar.

ABSTRACT

Tresia Umarianti, S 541008106. 2012. **The Relationship between Self-Esteem and Emotional Intelligent through Learning Achievement in the Subject of Midwifery Rearing IV Phatologi of the Seventh Semester Students of Graduate Program Midwifery Sebelas Maret University Surakarta. Study Program: Master's Degree of Family Medication. Interest: Health Profession Education, Graduate Program. Sebelas Maret University Surakarta.**

Objective: This research is aimed at investigating the relationship between self-esteem and learning achievement in the subject of Midwifery Rearing IV Phatologi of the seventh semester students in Graduate Program Midwifery Sebelas Maret University Surakarta, investigating the relationship between emotional intelligent and learning achievement in the subject of Midwifery Rearing IV Phatologi of the seventh semester students in Graduate Program Midwifery Sebelas Maret University Surakarta, investigating the relationship between self-esteem and emotional intelligent through learning achievement in the subject of Midwifery Rearing IV Phatologi of the seventh semester students in Graduate Program Midwifery Sebelas Maret University Surakarta.

Research Type: This research applies analytical observation technique and Retrospektif approach. The sampling used is using Isaac and Michael formula which is 48 respondents of 55 seventh semester students academic year 2010/2011 in Graduate Program Midwifery Sebelas Maret University Surakarta. The techniques of analysis data are single correlation, multiple correlation and multiple regressions with the level of significance $\alpha = 0.05$.

Result of the Study: There is relationship between self-esteem and learning achievement which is 0.730, there is relationship between emotional intelligent and learning achievement which is 0.648, while the multiplication correlation analysis shows that self-esteem and emotional intelligent simultaneously influence learning achievement which is 0.811.

Conclusion: 1) There is positive significance relationship between self-esteem and learning achievement, 2) There is positive significance relationship between emotional intelligent and learning achievement, 3) There is positive significance relationship between self-esteem and emotional intelligent through learning achievement.

Key Words: Self-Esteem, Emotional Intelligent, Learning Achievement

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan modal utama pembangunan. Pembangunan yang berhasil membutuhkan manusia yang berkualitas, yang memungkinkan pembangunan dilaksanakan dengan baik dan bertanggung jawab menuju pada keberhasilan pembangunan.

Salah satu aspek kepribadian yang penting adalah harga diri. Harga diri yang tinggi akan mempengaruhi kepribadian seseorang, yaitu sikap optimis, kemampuan mengendalikan hal-hal yang terjadi akan dirinya, mempunyai pandangan yang positif, dan mempunyai penerimaan terhadap diri sendiri. Hal ini akan membuat seseorang mampu melanjutkan kehidupannya meskipun menghadapi kejadian-kejadian buruk dan masa lalunya yang buruk (Ghufron dan Risnawati, 2011).

Harga diri seseorang terbentuk sejak ia masih anak-anak. Harga diri adalah sebuah nilai perbandingan antara diri ideal seseorang dengan kenyataan yang ia dapat secara fisik. Saat seorang anak tumbuh biasanya ia akan memiliki figur otoritas dalam pandangannya. Figur ini bisa siapapun. Bisa ayahnya, ibunya, pamannya, bibinya, kakeknya atau neneknya atau siapapun juga. Figur yang paling kuat dalam dirinya akan menjadi kompas hidupnya. Ia akan memodel figur tersebut dalam segala aspeknya. Program tentang figur ini mengkrystal dalam memori bawah sadarnya. Berdasarkan

program ini si anak akan menentukan ingin menjadi seperti apa dirinya. Inilah yang di sebut diri ideal (Ariesandi, 2010).

Harga diri merupakan salah satu susunan yang lebih besar dari diri terkait emosi dan kognisi yang berpotensi mempengaruhi kinerja sekolah. Harga diri mencerminkan diri pribadi yang merupakan bagian dari konsep diri seperti otonom individu, diri yang terpisah, dan sebuah gagasan yang saling melengkapi diri. Kolektif diri atau kebersamaan didefinisikan dalam istilah kelompok sosial, saling memiliki, dan mengidentifikasi dengan masyarakat (Ashmore et al; Brewer; Cross; Hogg dalam Whitesell et al, 2009).

Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi akan mempunyai pikiran-pikiran positif, dan orang yang mempunyai harga diri rendah biasanya mempunyai pikiran negatif tentang upaya dan masa depannya. Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi akan sedikit mengalami kecemasan, mau menerima banyak resiko dan mau meningkatkan usaha untuk meraih sukses, disamping itu seseorang yang mempunyai harga diri positif yang berlebih-lebihan disebut superior dan dapat menjadikan orang itu sombong, takabur, dan sebagainya. Perasaan harga diri negatif yang berlebihan dapat menjadikan orang mempunyai harga diri kurang. Perasaan diri kurang ialah perasaan negatif yang tidak berdasarkan kenyataan (Purwanto, 2010).

Harga diri merupakan aspek kepribadian yang pada dasarnya dapat berkembang. Kurangnya harga diri dapat mengakibatkan masalah akademik, olah raga, dan penampilan sosial. Selain itu dapat juga menimbulkan gangguan pada proses pikir dalam konsentrasi belajar, dan berinteraksi dengan orang lain,

terutama yang masih mengikuti pendidikan sehingga berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar. Harga diri yang sehat telah dihubungkan dengan kontrol dalam individu itu sendiri, persepsi kompetensi, kegigihan dalam menghadapi tantangan, keterampilan coping, dukungan sosial, dan berbagai kualitas lain yang mungkin dapat membekali siswa untuk berhasil di sekolah (Donnellan et al; DuBois dan Flay; Haney dan Durlak; Koch; Swann et al dalam Whitesell et al, 2009).

Kecerdasan secara garis besar dapat dibagi menjadi delapan jenis kecerdasan. Yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural, dan eksistensial (Gardner dalam Gunawan, 2011).

Seseorang pasti ingin memperoleh keberhasilan didalam hidupnya, baik itu di sekolah, karier pekerjaan, kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan sosialnya. Untuk dapat mencapai keberhasilan seperti yang diinginkannya, seseorang harus dapat mengenali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya. Keberhasilan seseorang selain ditentukan oleh kecerdasan rasional (IQ), juga sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional karena IQ tidak akan dapat berfungsi maksimal apabila EQ tidak dapat berfungsi maksimal. Keberhasilan dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya oleh IQ tetapi kecerdasan emosional-lah yang memegang peranan. Intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional (Goleman, 2009).

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar, jika kecerdasan emosi berkembang baik akan sangat meningkatkan prestasi belajar akademik. Kemampuan akademis yang tinggi ditunjang dengan kecerdasan emosi dapat membuka banyak pintu kesuksesan bagi seseorang baik dalam dunia kerja, pribadi maupun proses belajar mengajar (Goleman, 2000).

Pembelajaran yang memperhatikan emosi dapat membantu mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran. Memahami emosi siswa juga membuat pelajaran lebih berarti dan permanen, karena siswa akan hadir baik secara fisik maupun secara psikis. Kecerdasan emosi juga mampu memaksimalkan fungsi kecerdasan intelektualnya sehingga mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik (Goleman, 2009).

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan untuk menghadapi rintangan, tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berfikir serta mampu berempati dan berharap (Goleman, 2005).

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Proses belajar akan berhasil bila seseorang mampu memusatkan perhatian pada pelajaran, tetapi apabila pada dirinya terdapat masalah kejiwaan, seperti kecewa, malu, sedih, dan kurang percaya diri maka dengan sendirinya akan mempengaruhi prestasi belajar (Purwanto, 2010).

Prestasi belajar merupakan penampakan dari hasil belajar. Prestasi belajar dapat diukur dengan evaluasi belajar, antara lain tes sumatif yang dapat menentukan indeks prestasi (Winkel, 2005).

Penelitian pendahuluan yang penulis lakukan di Prodi DIV Kebidanan UNS pada mahasiswa semester IV tahun akademik 2010/2011 ada 33 mahasiswa, dari hasil evaluasi mahasiswa semester IV didapatkan mahasiswa yang mempunyai Indeks Prestasi (IP) untuk mata kuliah Asuhan Kebidanan IV (Phatologi) 4,00 ada 13 mahasiswa (39,4 %), Indeks Prestasi 3,00 ada 20 mahasiswa (60,6%) (Data Evaluasi Prodi DIV Kebidanan UNS, 2011).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan prestasi yang dicapai mahasiswa sebagian besar sudah baik, namun demikian masih ada sebagian mahasiswa yang menunjukkan prestasi yang masih kurang maksimal.

Prestasi belajar pada sebagian mahasiswa yang kurang memuaskan kemungkinan dipengaruhi oleh harga diri dan kemampuan mengatur emosi. Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa dosen menyatakan bahwa pada mata kuliah asuhan kebidanan IV masih ada mahasiswa yang menampakkan perhatian yang kurang terhadap perkuliahan karena kurangnya semangat, motivasi, keuletan untuk belajar, hal ini mencerminkan kurangnya harga diri dan kecerdasan emosi mahasiswa. Ini didukung oleh pernyataan beberapa mahasiswa bahwa kurangnya kesiapan dalam belajar sehingga banyak diantaranya yang dalam mengikuti perkuliahan belum maksimal.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Harga Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan IV Mahasiswa Semester VII Prodi DIV Kebidanan UNS”.

B. Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Apakah ada hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Pathologi mahasiswa semester VII di Prodi DIV Kebidanan UNS Tahun 2011?
2. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Pathologi mahasiswa semester VII di Prodi DIV Kebidanan UNS Tahun 2011?
3. Apakah ada hubungan antara harga diri dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Pathologi mahasiswa semester VII di Prodi DIV Kebidanan UNS Tahun 2011?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Pathologi mahasiswa semester VII di Prodi DIV Kebidanan UNS Tahun 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar pada mata kuliah ASUHAN KEBIDANAN IV Pathologi mahasiswa semester VII di Prodi DIV Kebidanan UNS Tahun 2011.
- b. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata kuliah ASUHAN KEBIDANAN IV Pathologi mahasiswa semester VII di Prodi DIV Kebidanan UNS Tahun 2011.
- c. Mengetahui hubungan antara harga diri dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata kuliah ASUHAN KEBIDANAN IV Pathologi mahasiswa semester VII di Prodi DIV Kebidanan UNS Tahun 2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Menambah pengetahuan tentang hubungan harga diri dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Phatologi mahasiswa semester VII di Prodi DIV Kebidanan UNS.

2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada bidang pendidikan akan pentingnya harga diri dengan prestasi belajar khususnya pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Phatologi.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada bidang pendidikan akan pentingnya kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar khususnya pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Phatologi.

- c. Memberi masukan kepada pebelajar mengenai hubungan harga diri dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Patologi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Harga Diri

a. Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi diri yang ditegakkan dan dipertahankan oleh individu, yang berasal dari interaksi individu dengan orang-orang yang terdekat dengan lingkungannya, dan dari jumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima individu. Jadi evaluasi tersebut akan menunjuk pada penerimaan atau penolakan terhadap dirinya, dan akan mencerminkan tingkat kepercayaan individu bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga (Coopersmith dalam Jarvis, 2009).

Harga diri merupakan persepsi diri individu terhadap rasa keberhargaannya. Proses tersebut diperoleh atas hasil interaksi dengan lingkungan serta penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu (Ekowinarto, 2009).

Harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga diri non-akademik (Mirels dan McPeck dalam Ghufron dan Risnawati, 2011).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya

yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

b. Karakteristik harga diri

Karakteristik harga diri masing-masing individu berbeda-beda. Karakteristik ini dibagi menjadi 3 kriteria yaitu:

- 1) Harga diri tinggi berciri: aktif, ekspresif, cenderung sukses dalam bidang akademik dan kehidupan sosialnya, dalam diskusi aktif, mau menerima kritik dan perbedaan pendapat, mempunyai perhatian yang cukup terhadap lingkungannya, percaya diri dan optimis serta mempunyai tingkat kecemasan yang rendah.
- 2) Harga diri menengah berciri: hampir sama dengan harga diri tinggi, tetapi masih ada kebimbangan dalam menilai dirinya sehingga masih sangat membutuhkan dukungan sosial.
- 3) Harga diri rendah berciri: rendah diri, takut terhadap pendapat yang bertentangan dengan dirinya, kurang aktif dan ekspresif bahkan cenderung depresif, dirinya merasa terisolasi dan tidak dicinta, dalam aktivitas sosial lebih suka sebagai pendengar dan pengikut, kurang dapat menerima kritik, sering melamun, dan mudah tersinggung.

(Coopersmith dalam Jarvis, 2009)

c. Pembentukan Harga Diri

Setiap individu memiliki kemampuan untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang terjadi dalam dirinya, pikirannya, ataupun perasaannya. Individu bukan sekedar memberikan tanggapan terhadap objek atau orang lain di luar dirinya. Individu memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, yang memungkinkan untuk mampu berpikir dan memutuskan hal-hal yang berhubungan dengan dirinya (Ekowinarto, 2009).

Anak mengumpulkan informasi tentang dirinya melalui berbagai cara, antara lain: observasi terhadap dirinya, membandingkan dirinya dengan orang lain, mendengar apa yang dikatakan orang lain tentang dirinya atau melihat sikap dan perlakuan orang lain terhadap dirinya. Melalui proses ini anak memperoleh *self concept* yaitu konsep mengenai dirinya sendiri, yaitu bahwa dirinya cantik, pandai, tinggi, dan sebagainya. Pada perkembangan selanjutnya informasi-informasi mengenai dirinya ini akan makin diyakininya sebagai miliknya (Ekowinarto, 2009).

Selanjutnya, kemampuan manusia untuk menilai terhadap apa yang dianggapnya merupakan gambaran tentang dirinya tersebut, akan membawanya pada kesimpulan tentang dirinya berharga atau tidak. Pada saat seseorang menyadari bahwa dirinya cantik sehingga berharga atau baik, atau sebaliknya, merasa bahwa dirinya bodoh sehingga tidak berguna, tidak berharga, saat itulah mulai terbentuk harga diri (Ariesandi, 2010).

Bentuk harga diri terdiri atas:

- 1) Menghargai diri sendiri. Jika ingin dihormati orang lain, terlebih dahulu harus belajar menghargai diri sendiri. Kemampuan menghargai diri sendiri dapat menentukan tingkat harga diri. Orang yang mampu menghargai dirinya akan mampu menghargai orang lain.
- 2) Menghargai orang lain. Setelah mampu menghargai diri sendiri, harus mampu menghargai orang lain. Jika pandai menghargai diri sendiri, tetapi tidak mau menghargai orang lain, orang lain pun tidak akan menghargaimu. Jika antarteman saling menghargai, kerukunan dapat tercipta. Salah satunya dengan mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan orang lain.

(Ekowinarto, 2009)

d. Cara menjaga dan meningkatkan harga diri

- 1) Pendirian yang teguh

Pendirian dapat diartikan sebagai sikap berpegang teguh pada diri sendiri. Sikap adalah perilaku seseorang yang berdasarkan keinginan diri sendiri dan tidak terpengaruh orang lain. Setiap orang harus memiliki pendirian. Orang yang memiliki pendirian lebih dihargai daripada orang yang tidak memiliki pendirian.

- 2) Memiliki sikap tanggung jawab

Tanggung jawab berarti sesuatu yang wajib dilakukan. Orang yang bertanggung jawab selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya. Orang yang bertanggung jawab akan dihormati oleh orang lain.

commit to user

3) Membantu setiap orang dengan tulus.

Bantuan yang diberikan berdasarkan hati yang bersih beserta kejujuran. Dengan kejujuran orang akan menghargai .

(Ekowinarto, 2009)

2. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Andrew Crider mengatakan bahwa kecerdasan itu bagaikan listrik, gampang untuk diukur tapi hampir mustahil untuk didefinisikan (Crider et al dalam Azwar, 2010).

Kecerdasan erat kaitannya dengan masalah penyesuaian diri terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh seorang individu dalam kehidupannya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Gardner bahwa kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat (Gunawan 2011).

Gardner membagi kecerdasan pada diri manusia menjadi:

- 1) Kecerdasan linguistik yaitu kecerdasan yang tidak hanya meliputi kemampuan menulis atau membaca tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi. Komunikasi yang baik tidak hanya berbicara tetapi juga keahlian mendengar, untuk bisa berkomunikasi dengan maksimal indra dipergunakan sesuai porsinya, yaitu lebih banyak mendengar daripada berbicara.

- 2) Kecerdasan logika-matematika meliputi kemampuan melakukan perhitungan matematis, kemampuan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, pola pikir deduksi dan induksi, dan kemampuan mengenali pola dan hubungan.
- 3) Kecerdasan intrapersonal meliputi pikiran dan perasaan, semakin sering seseorang mampu membawa pikiran dan perasaan ke level sadar maka akan semakin mampu menghubungkan dunia di luar dengan dunia dalam diri.
- 4) Kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti kondisi pikiran atau suasana hati yang berbeda, sikap atau temperamen, motivasi dan kepribadian. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan. Murid dengan kecerdasan interpersonal yang baik suka sekali berinteraksi dengan murid lain seusianya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kawannya dan biasanya sangat menonjol dalam melakukan kerja kelompok.
- 5) Kecerdasan musical adalah jenis kecerdasan yang paling awal berkembang. Konfusius mengatakan bahwa pengaruh musik terhadap manusia mempunyai efek personal dan politik.
- 6) Kecerdasan visual-spasial meliputi kumpulan dari berbagai keahlian yang sangat terkait. Keahlian ini meliputi kemampuan membedakan secara visual, mengenali bentuk dan warna, gambaran mental, daya

pikir ruang, manipulasi gambar, dan duplikasi gambar baik yang berasal dari dalam diri (secara mental) maupun yang berasal dari luar.

- 7) Kecerdasan kinestetik merupakan dasar dari pengetahuan manusia karena pengalaman hidup yang dirasakan dan dialami melalui pengalaman yang berhubungan dengan gerakan dan sensasi pada tubuh fisik.
- 8) Kecerdasan naturalis yaitu kecerdasan untuk mengamati, mengenali, berinteraksi atau peduli dengan objek, tanaman, atau hewan. Kecerdasan ini berkembang untuk mempertahankan hidup dalam bebas.
- 9) Kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kapasitas atau kemampuan untuk berfikir kosmis atau hal-hal yang berhubungan dengan keberadaan; mulai dari keberadaan dan tujuan manusia di alam semesta hingga pada sifat kehidupan itu sendiri seperti kebahagiaan, tragedi, penderitaan, hidup dan mati.

(Gunawan 2011)

Kesembilan pembagian kecerdasan menurut Gardner di atas terdapat kecerdasan yang berhubungan erat dengan aspek-aspek dari kecerdasan emosi yaitu kecerdasan intrapersonal yang meliputi pikiran dan perasaan dalam diri dan kecerdasan interpersonal yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dan memahami orang lain.

Kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh emosi, baik itu emosi yang bernilai positif seperti senang, gembira, bersemangat

maupun emosi yang bernilai negatif seperti marah, benci, cemas, gelisah dan sebagainya.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movera* kata kerja bahasa latin yang artinya “bergerak menjauh” yang menyiratkan bahwa kecenderungan untuk bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi, lebih lanjut dijelaskan emosi adalah perasaan yang intensitasnya lebih kuat atau merupakan perasaan yang bergejolak karena begitu kuatnya intensitas perasaan tersebut sehingga akan mewarnai perilaku individu dan juga menghambat fungsi kendali rasio. Emosi sangat berperan penting dalam keberhasilan seseorang baik ditempat kerja, tempat belajar, rumah dan hubungan antar sesama maupun diri sendiri. Emosi adalah kekuatan tanpa batas yang dapat dimanfaatkan untuk meraih sukses dalam hidup (Goleman, 2000).

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan yang dilakukan. Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009).

Solvey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan

keakuratan penilaian tentang emosi diri dan orang lain serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan dan meraih tujuan kehidupan (Goleman,2000).

Kecerdasan emosi adalah kecakapan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan merasa tidak cepat puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berfikir serta mampu berempati serta berharap (Goleman, 2005).

Kecerdasan emosi juga mengandung aspek kemampuan mengatur emosi, kemampuan menenangkan diri, memusatkan perhatian dan untuk berhubungan lebih baik dengan orang lain sehingga dapat memberikan reaksi yang tepat ketika berhadapan dengan situasi-situasi yang sulit dan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dapat diselesaikannya dengan baik (Gottman, 1999).

Keberhasilan seseorang selain ditentukan oleh kecerdasan rasional (IQ), juga sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional karena IQ tidak akan bekerja sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional (Goleman, 2007).

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan membedakan, memahami dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat diri sendiri dan orang lain dalam

merencanakan dan meraih tujuan kehidupan dengan kata lain kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan kemampuan untuk memahami orang lain serta mengandung aspek pengenalan diri, pengelolaan emosi diri dan emosi orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan berhubungan dengan orang lain secara efektif.

b. Bentuk Kecerdasan Emosi

Gardner membedakan kecerdasan emosi dalam dua bentuk:

- 1) Kecerdasan intrapribadi, yaitu suatu kemampuan untuk mengerti keadaan dirinya. Misalnya bila seorang sedang sedih maka ia tidak terlarut dalam kesedihannya apalagi jika kesedihannya itu dapat menghambat aktifitasnya untuk menuju kearah yang lebih baik.
- 2) Kecerdasan antarpribadi, yaitu berisi mengenai kemampuan untuk memahami orang lain, membedakan, menanggapi dengan cepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain di luar dirinya. Untuk dapat memanifestasikan kecerdasan antarpribadi seseorang harus terlebih dahulu mencapai tingkat pengendalian diri tertentu yaitu dimulainya kemampuan untuk menyimpan kemarahan, beban stres, dorongan hati serta kegairahannya.

(Goleman, 2009)

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang:

- 1) Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan sekolah yang pertama kali dalam mempelajari emosi. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah

dibutuhkan. Orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi oleh anak dan kemun diinternalisasikan yang pada akhirnya akan menjadi bagian kepribadian anak. Orang tua mampu memberikan contoh-contoh yang baik mengenai bagaimana mereaksi perasaan orang lain, cara terbaik menanggapi perasaan orang lain, cara terbaik menanggapi perasaan dengan tepat adalah bagaimana perilakunya dalam menghadapi masalah.

- 2) Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini lingkungan non keluarga adalah masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Kecerdasan emosi berjalan sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran emosi dapat dilakukan dengan memberi peran anak sebagai seseorang diluar dirinya sehingga anak dapat belajar mengenai bagaimana perasaan orang lain ketika menghadapi suatu masalah.

(Goleman, 2000)

d. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Salovey menyatakan aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut :

- 1) Mengenali emosi diri (*Knowing one's emotions*). Inti dari mengenali emosi diri adalah kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Ahli-ahli psikologi menggunakan istilah metakognisi untuk menyebut kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Goleman menggunakan istilah kesadaran diri ini membutuhkan neokorteks yang aktif, terutama diwilayah bahasa yang

terpasang untuk mengidentifikasi dan menamai emosi-emosi yang sedang timbul.

- 2) Mengelola emosi (*Managing emotion*). Usaha mengenali emosi diri sendiri sebenarnya sudah dijalankan sejak awal kehidupannya agar manusia mampu mengontrol emosi, menjaga agar tindakan-tindakannya tidak dikendalikan oleh emosi semata. Harus memahami apa-apa yang diharapkan dirinya dan juga harus membawa konsekuensi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.
- 3) Memotivasi diri sendiri (*Motivating one self*). Mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang mendasar untuk dapat memberikan perhatian, memotivasi diri dan menguasai diri serta mengembangkan kreatifitas. Kendali diri emosi yang berarti menahan dorongan terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam melakukan berbagai aktivitas. Emosi yang terlibat dalam kemampuan memotivasi diri adalah rasa antusias, gairah dan keyakinan diri serta menciptakan iklim yang positif dalam mencapai prestasi. Kemampuan memotivasi diri erat hubungannya dengan ketekunan, karena ketekunan bergantung pada sifat emosi yaitu antusiasme serta keinginan untuk menghadapi tantangan. Bagian emosi seseorang menentukan batas kemampuan untuk memanfaatkan kemampuan mental bawaan dan menentukan keberhasilan dalam kehidupan, serta

bagaimana individu termotivasi oleh perasaan antusiasme dan kepuasan pada apa yang dikerjakan sehingga mendorong untuk berprestasi, maka disinilah arti kecerdasan emosi, suatu kemampuan untuk mempengaruhi atau menghambat kemampuan-kemampuan lainnya.

4) Mengenal emosi orang lain (*Recognizing emotions in others*).

Seseorang yang mampu berempati adalah seseorang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosi, lebih populer, lebih mudah bergaul dan lebih mudah peka. Kemajuan teknologi membuat hubungan antar manusia menjadi lebih rumit dan kerumitan ini menyebabkan stress dan aneh. Globalisasi dan kemajuan teknologi yang hebat ini harus dibayar mahal dengan ketumpulan atau kedunguan perasaan personal, orang menjadi cepat marah, individualistis, serta tergesa-gesa semakin tidak peka, tidak mampu mendengarkan dan berempati terhadap perasaan sendiri apalagi orang lain. Semua itu disebabkan karena kurangnya kemampuan mengendalikan emosi, setelah, oleh karena itu tidak heran bila kecerdasan emosi nggap menyumbang banyak kesuksesan hidup seseorang.

5) Membina hubungan (*Handling relationship*). Seni membina hubungan dengan orang lain erat hubungannya dengan ketrampilan emosi yang lain. Hal yang perlu diperhatikan adalah saat-saat kritis perkembangan kemampuan anak. Intinya adalah mampu menangani emosi orang lain

yang membutuhkan kematangan-kematangan ketrampilan emosi lain yaitu manajemen diri dan empati, yang perlu dicermati adalah ketrampilan membina hubungan yang lebih aplikatif dan melibatkan kehadiran orang lain.

(Goleman, 2009)

Enam unsur utama kemampuan yang sangat penting yang berkaitan dengan kecerdasan emosi adalah:

- 1) Keyakinan. Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia, perasaan anak bahwa dirinya akan cenderung lebih berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya, dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.
- 2) Rasa ingin tahu. Perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu ini bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- 3) Niat. Hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan untuk bertindak dengan tekun berdasarkan niat tersebut. Hal ini berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan efektif.
- 4) Kendali diri. Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- 5) Kecakapan berkomunikasi. Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain termasuk orang dewasa.

- 6) Kooperatif. Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

(Goleman, 2000)

3. Pengertian Belajar dan Proses Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu, dan proses perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu (Winkel, 2005).

Menurut Hilgard dan Bower (1975), belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya) (Purwanto, 2010).

Kesimpulan yang dapat diambil penulis yaitu bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang karena pengalaman yang berulang-ulang dengan jangka waktu tertentu.

b. Proses Belajar

Proses belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, pemahaman,

ketrampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas (Winkel, 2005).

Menurut Reber (1988), proses dalam psikologi belajar berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengan beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Proses belajar dapat rtikan secara luas dan sempit. Dalam arti luas proses belajar adalah suatu aktifitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu relatife konstan dan berbekas. Perumusan itu berlaku bagi segala macam kegiatan belajar dan tidak terbatas pada salah satu bentuk belajar atau jenis tertentu, misalnya belajar keterampilan motorik atau belajar konsep. Dalam arti sempit proses belajar menunjuk pada bentuk atau jenis belajar tertentu. Ada beberapa bentuk dalam belajar yaitu belajar informasi verbal, belajar kemahiran, intelektual, belajar pengalaman, belajar keterampilan motorik, dan belajar sikap (Muhibbin S, 2004).

Kesimpulan yang dapat mbil penulis yaitu bahwa proses belajar merupakan tahapan perubahan perilaku yang terjadi dalam diri seseorang yang cenderung ke arah yang lebih maju dan berbekas.

4. Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning*

outcome). Prestasi belajar yang dimaksud disini tidak lain adalah kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal (Arifin, 2011).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001), prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, di kerjakan, dan sebagainya). Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu, yang biasa dilaksanakan setiap akhir semester atau juga disebut tes sumatif. Nilai hasil tes sumatif digunakan untuk menentukan nilai raport atau ijazah atau Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa (Purwanto, 2010).

5. Mata Kuliah Asuhan Kebidanan IV (Patologi)

Mata kuliah yang memberikan asuhan kebidanan pada ibu dengan kelainan atau komplikasi dengan pendekatan manajemen kebidanan didasari konsep-konsep, sikap dan keterampilan serta hasil *evidence based* dengan pokok bahasan: patologi obstetrik, penyakit-penyakit penyerta kehamilan, persalinan dan nifas dan gangguan sistem reproduksi, deteksi dini kelainan pada ibu hamil, bersalin dan nifas, prinsip-prinsip asuhan dalam penanganannya, rujukan dan pendokumentasiannya (Depkes RI, 2002).

6. Hubungan Harga Diri terhadap Prestasi Belajar

Harga diri merupakan aspek kepribadian yang pada dasarnya dapat berkembang. Kurangnya harga diri dapat mengakibatkan masalah akademik, olah raga, dan penampilan sosial. Selain itu dapat menimbulkan gangguan pula pada proses pikir dalam konsentrasi belajar, dan berinteraksi dengan orang lain terutama yang masih mengikuti pendidikan sehingga berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar (Purwanto, 2010).

Proses belajar akan berhasil bila seseorang mampu memusatkan perhatian pada pelajaran, tetapi apabila pada dirinya terdapat masalah kejiwaan, seperti kecewa, malu, sedih, kurang percaya diri, maka dengan sendirinya akan mempengaruhi prestasi belajar (Indriyani, 2008).

Hal-hal yang meningkatkan harga diri adalah dengan keberhasilan yang diperoleh selama dirinya berinteraksi dengan lingkungan. Keberhasilan itu sendiri yaitu:

- a. *Power*, adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau menguasai orang lain.
- b. *Significance*, adalah penerimaan, perhatian dan afeksi orang lain.
- c. *Virtue*, adalah kesesuaian diri dengan moral dan standar etik yang berlaku di lingkungan.
- d. *Competence*, adalah kesuksesan dalam meraih prestasi.

(Ekowinarto, 2009)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa taraf harga diri berperan besar dalam kemampuan seseorang menghadapi lingkungannya.

Individu dengan harga diri tinggi lebih melihat dirinya sebagai individu yang berhasil baik dalam bidang akademis maupun sosial, penuh percaya diri, dan yakin akan kemampuannya, sebaliknya individu dengan harga diri rendah cenderung kurang percaya diri dan menganggap dirinya tidak mampu menghadapi lingkungan dengan efektif, sehingga proses belajar kurang berhasil.

7. Hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar

Kecerdasan emosi merupakan faktor penting untuk mencapai puncak prestasi. Kemampuan mengelola emosi berarti siswa telah siap secara fisik dan psikis untuk menerima pelajaran. Semangat dan ketekunan serta motivasi untuk belajar merupakan faktor penting yang mendorong seseorang untuk mencapai puncak prestasi (Goleman, 2005).

Kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis siswa. Setiap kegiatan selalu disertai dengan emosi yang positif maupun yang negatif, perasaan senang maupun tidak senang. Untuk itu harus dimiliki kecerdasan emosi agar dapat mengelola emosi tersebut dengan baik ketika emosi itu timbul. Kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan memotivasi diri, dan keterampilan untuk membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009).

Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan yang berbeda-beda,

tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*) yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ (Goleman, 2000).

8. Hubungan Harga Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar

Harga diri dan kecerdasan emosi memiliki aspek-aspek yang sama didalamnya seperti mengenali diri sendiri, pengendalian diri, kemampuan membina hubungan dengan orang lain atau antarpribadi, dan motivasi, sehingga dengan adanya aspek-aspek inilah saling melengkapi untuk tercapainya prestasi akademik (Goleman, 2000; Ekowinarto, 2009).

B. Penelitian Yang Relevan

Mahnaz Salsali and Peter H Silverstone (2003) yang berjudul “Low self-esteem and psychiatric patients: Part II – The relationship between self-esteem and demographic factors and psychosocial stressors in psychiatric patients.” Berdasarkan penelitian tersebut hasil didapatkan dari beberapa faktor-faktor adanya gangguan kejiwaan dan usia memiliki efek paling kuat dengan kedua skala JF ($p \leq 0,001$) dan skala Rosenberg ($p \leq 0,001$). Berdasarkan kekuatan relatif, faktor-faktor sisanya karena seks ($p \leq 0,001$), dan status pendidikan ($p \leq 0,001$) untuk skala JF, dan status pendidikan ($p = 0,003$) dan jenis kelamin ($p = 0,007$) untuk skala Rosenberg. Ini berarti secara signifikan meningkatnya harga diri mati dengan peningkatan usia, prestasi pendidikan dan pendapatan. Pasien yang bekerja menunjukkan secara signifikan lebih tinggi harga diri dibandingkan dengan pasien menganggur. Pasien wanita memiliki secara signifikan lebih rendah harga diri dibandingkan dengan pasien laki-laki. Harga diri pasien jiwa tidak

bervariasi secara signifikan dengan status perkawinan . Tidak ada hubungan terdeteksi antara stres akut dan harga diri pasien psikiatrik, meskipun stres parah dikaitkan dengan rendah diri pada pasien kejiwaan.

Nancy Rumbaugh Whitesell, Christina M. Mitchell, Paul Spicer, and the Voices of Inn Teens Project Team (2009) yang berjudul “A longitudinal study of self-esteem, cultural identity, and academic success among American Inn adolescents.” Hasil yang didapat efek langsung yang signifikan dan besar kemiringan harga diri pada keberhasilan akademis dicatat oleh mesi sumber daya dan masalah sebesar ($\Delta\chi^2$ signifikan pada $p \leq 0.001$), dan secara tidak langsung dari kemiringan harga diri, melalui sumber daya pribadi dan masalah perilaku, yang signifikan ($\beta = .16, p \leq 0.001$). Selama tiga tahun penelitian didapatkan harga diri jelas berhubungan dengan prestasi akademik, identitas budaya, dan sebaliknya. sebagian besar tidak berhubungan, tanpa efek langsung dan efek tidak langsung hanya sangat kecil. Hubungan antara harga diri dan kesuksesan yang dimesi oleh sumber daya pribadi dan masalah perilaku.

Frank Romanelli, PharmD, Jeff Cain, MS, and Kelly M. Smith, PharmD (2006) yang berjudul “Emotional Intelligence as a Predictor of Academic and/or Professional Success”. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan peningkatan signifikan secara statistik pada nilai EQi antara siswa yang menyelesaikan kurikulum kecerdasan emosional dibandingkan dengan skor siswa pada kelompok yang tidak diberikan kurikulum kecerdasan emosional, meskipun nilai pada kedua kelompok ditingkatkan. Berarti skor EQi dalam kelompok kurikulum kecerdasan emosional meningkat 101,16-111,06 ($p \leq 0,001$) dan pada

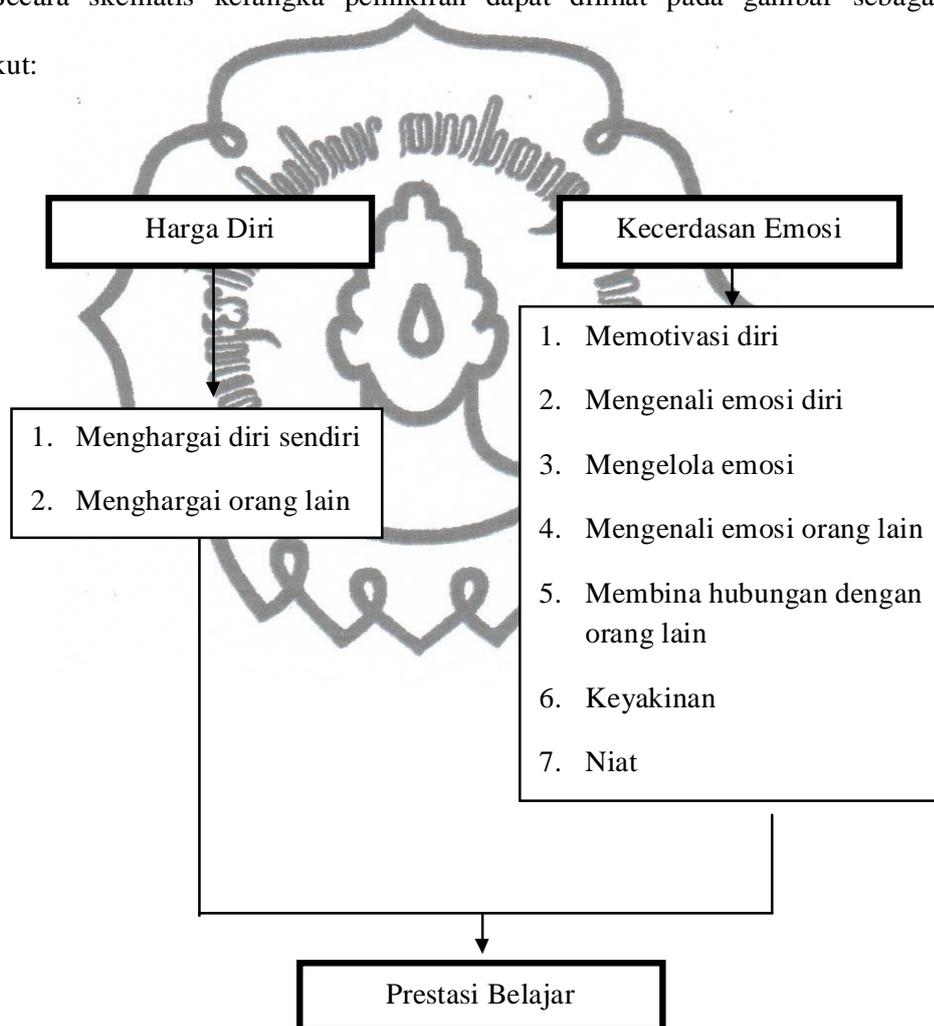
kelompok non-kurikulum kecerdasan emosional 101,92-103,7 ($p \leq 0.001$). Tingkat kecerdasan emosional pada akhir masa studi dikaitkan dengan kinerja akademik, dengan korelasi yang lebih besar yang ada dalam kelompok kurikulum kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat diajarkan atau dipelajari dan bukan merupakan parameter tetap. Selain itu, tingkat kecerdasan emosional yang lebih besar dapat diharapkan berkorelasi dengan kinerja akademik, bahkan ketika dikorelasikan dengan nilai IPK. Keterbatasan penelitian ini meliputi ukuran sampel yang kecil (khususnya dari kelompok kecerdasan emosional kurikulum) dan batas yang melekat pada skala dan instrumen yang digunakan dalam percobaan ini.

Jimmy Bejjani, MD (2010) yang berjudul “Emotional intelligence: use in Medical education and practice”. Penelitian ini menghasilkan bahwa lima komponen utama kecerdasan emosi tentang bidang medis yaitu komponen intrapersonal meliputi kesadaran diri atau emosional, ketegasan, menganggap diri, aktualisasi diri, dan kemandirian. Demikian pula, komponen interpersonal yang meliputi empati, tanggung jawab sosial dan hubungan interpersonal. Selain itu, bagaimana memecahkan masalah, pengujian realitas dan fleksibilitas, dan manajemen stres dapat dijelaskan oleh toleransi stres dan pengendalian impuls, dan suasana yang umum ditunjukkan melalui suatu kebahagiaan dan optimisme. Komponen ini penting untuk kepemimpinan medis dan melibatkan hasil nyata dalam pendidikan kedokteran, hubungan profesional dan pengembangan, dan perawatan pasien. Kecerdasan emosi menawarkan kerangka kerja mengajar yang memungkinkan belajar dari hubungan kolaboratif dalam rangka meningkatkan

pengembangan profesional dan kepemimpinan. Pembelajaran emosional dan pematangan adalah hal yang terpenting untuk keduanya.

C. Kerangka Pemikiran

Secara skematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

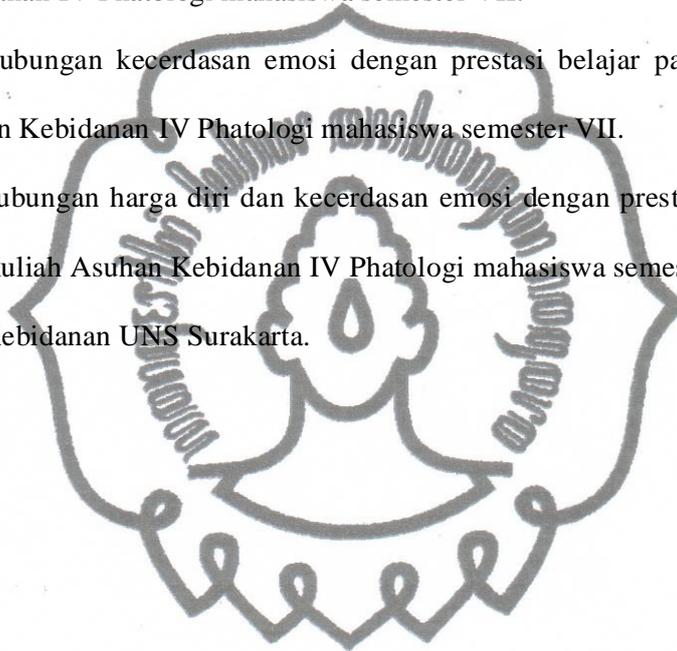


Gambar 1. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang dikemukakan tas, maka jukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan harga diri dengan prestasi belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Phatologi mahasiswa semester VII.
2. Ada hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Phatologi mahasiswa semester VII.
3. Ada hubungan harga diri dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Phatologi mahasiswa semester VII di Prodi DIV Kebidanan UNS Surakarta.



BAB III METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *Retrospektif*. Variabel yang diteliti dengan cara melihat kebelakang, artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi (Notoatmodjo, 2010).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian rencana akan dilaksanakan di Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada bulan Agustus 2011 sampai Januari 2012.

C. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester VII tahun akademik 2011/2012 yang berjumlah 55 orang di Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling* secara acak, dengan penetapan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan perhitungan rumus besar sampel dari Isaac dan Michael sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

commit to user

Keterangan:

λ : dengan $dk = 1$, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%

$P = Q = 0,5$

d : 0,05

s : jumlah sampel

Hasil penghitungan dengan rumus di atas didapatkan besar sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk taraf kesalahan 5% adalah 48 responden.

D. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Variabel Bebas

a. Pada penelitian ini variabel bebas adalah harga diri dan kecerdasan emosi.

1) Harga diri merupakan persepsi diri individu terhadap rasa keberhargaannya. Harga diri merupakan pendapat seseorang mengenai dirinya sendiri, seperti hal yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Proses tersebut diperoleh atas hasil interaksi dengan lingkungan serta penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap individu. Harga Diri memiliki bentuk yaitu; menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain (Ekowinarto, 2009). Hasil evaluasi ini dapat berupa skor nilai, skala pengukurannya adalah skala interval.

2) Kecerdasan emosi adalah kecakapan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan merasa tidak cepat puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola

kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berfikir serta mampu berempati serta berharap. Kecerdasan emosi mengandung aspek yaitu; memotivasi diri, mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain, keyakinan, dan niat (Goleman, 2005; Cooper dan Sawaf, 2002). Hasil evaluasi ini dapat berupa skor nilai, skala pengukurannya adalah skala interval.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah prestasi belajar. Prestasi belajar menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001) prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini prestasi belajar dilihat dengan nilai absolut. Hasil pengukurannya berskala interval yang dikategorikan dengan skala ordinal, yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali.

Tabel 1. Rentang Nilai Konversi

No	Rentang Skor	Nilai	Bobot	Arti
1	80-100	A	4	Sangat Baik
2	70-79	B	3	Baik
3	60-69	C	2	Cukup
4	40-59	D	1	Kurang
5	0-39	E	0	Gagal

Sumber : Surat Keputusan Rektor Universitas Sebelas Maret (2009)

E. Instrumen Penelitian

1. Harga Diri

Data diambil melalui kuesioner, skala yang dipakai skala likert yang berisi sejumlah pernyataan yang menyatakan objek yang hendak diungkap. Alternatif jawaban yang diberikan adalah sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai.

Angket harga diri yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Self Esteem Inventory* (SEI) yang disusun oleh Coopersmith. Jumlah angket 25 item, dengan 8 item favorabel dan 17 item tidak favorabel. Penelitian ini menggunakan SEI bentuk pendek yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 2. Kisi-kisi kuesioner harga diri

Variabel penelitian	Indikator	Banyaknya butir	Nomor butir
Harga Diri	1. Menghargai diri sendiri	13	1,2,3,4,5,6,7*,8,9 10,11,12,13,
	2. Menghargai orang lain	12	14,15,16,17,18*,19 ,20,21,22,23,24,25

Sumber: Data Primer, Oktober 2011

Penskoran skala model *rating scale* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada empat alternatif jawaban, sebagaimana terlihat dibawah ini:

Tabel 3. Penskoran kuesioner harga diri

Alternatif jawaban	Nilai pernyataan positif	Nilai pernyataan negatif
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Sumber: Data Primer, Oktober 2011

2. Kecerdasan Emosi

Data diambil melalui kuesioner, skala yang dipakai skala likert yang berisi sejumlah pernyataan yang menyatakan objek yang hendak diungkap. Alternatif jawaban yang diberikan adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Penelitian kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan kuesioner kecerdasan emosi yang dikutip dari Cooper dan Sawaf (2002) dan Davis (2006) yang didesain berdasarkan skala *rating scale* yang berisi sejumlah pernyataan yang menyatakan objek yang hendak diungkap.

Tabel 4. Kisi-kisi kuesioner kecerdasan emosi

Variabel penelitian	Indikator	Banyaknya butir	Nomor butir
Kecerdasan emosi	1. Memotivasi diri	5	1,2*,3,4*,5*
	2. Mengenali emosi diri	3	6,7,8*
	3. Mengelola emosi	3	9*,10,11
	a. Kendali diri	2	12,13
	b. Rasa ingin tahu	3	14*,15,16
	4. Mengenali emosi orang lain	6	17,18,19,20,21,22
	5. Membina hubungan dengan orang lain	4	23*,24,25,26
	a. Keterkaitan	1	27
	b. Kecakapan komunikasi	2	28,29
	c. Kooperatif	1	30
6. Keyakinan	3	31,32*,33	
7. Niat	2	34,35	

Sumber: Data Primer, Oktober 2011

Penskoran skala model *rating scale* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada empat alternatif jawaban, sebagaimana terlihat dibawah ini:

Tabel 5. Penskoran kuesioner kecerdasan emosi

Alternatif jawaban	Nilai pernyataan positif	Nilai pernyataan negatif
a. Sangat setuju	4	1
b. Setuju	3	2
c. Tidak setuju	2	3
d. Sangat tidak setuju	1	4

Sumber: Data Primer, Oktober 2011

Variabel kecerdasan emosi diukur dengan pernyataan tertutup sebanyak 35 item. Penilaian diberikan dengan skor 4, 3, 2, 1, pada pernyataan *favorable* diberikan nilai 4 untuk jawaban sangat setuju, nilai 3 untuk jawaban setuju, nilai 2 untuk jawaban tidak setuju, nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Pada pernyataan *unfavorable* diberikan nilai 1 untuk jawaban sangat setuju, nilai 2 untuk jawaban setuju, nilai 3 untuk jawaban tidak setuju, nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Instrumen penelitian sebelum digunakan untuk memperoleh data-data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba agar diperoleh instrumen yang valid dan reliabel. Uji validitas ini akan dilakukan pada mahasiswa semester V Prodi DIV Kebidanan UNS tahun akademik 2011/2012 sebanyak 33 orang di luar sampel.

Uji validitas dilakukan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya melalui uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap item pertanyaan dengan skor kuesioner tersebut. Untuk menguji validitas kuesioner kecerdasan emosi dan kesiapan belajar penulis melakukan validitas isi (*content validity*) (Arikunto, 2010). Pengukuran ini melalui penyusunan kisi-kisi kuesioner yang dibandingkan pada teori, setelah itu penulis melakukan analisis item menggunakan rumus

commit to user

statistika koefisien korelasi *product moment* dari pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2]} \sqrt{[N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \quad (\text{Arikunto, 2010})$$

Keterangan :

N	: Jumlah subjek
X	: Skor setiap item
Y	: Skor total
$(\sum X)^2$: Kuadrat jumlah skor item
$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
$(\sum Y)^2$: Kuadrat jumlah skor total

Hasil penggunaan rumus tersebut kemudian dianalisis, bila hasil penghitungan (r hitung) lebih besar dari r tabel maka instrumen dinyatakan valid.

Uji coba instrumen penelitian harga diri dan kecerdasan emosi yang dilakukan terhadap 33 responden diluar sampel penelitian, dikonsultasikan dengan r tabel untuk taraf signifikansi 5% adalah 0,344. Berdasarkan hasil uji coba instrumen, didapatkan hasil untuk instrumen harga diri sebanyak 25 butir terdapat 2 butir soal yang tidak valid (7, 18), sehingga yang digunakan untuk penelitian sebanyak 23 butir, kecerdasan emosi sebanyak 35 butir terdapat 8 butir soal yang tidak valid (2, 4, 5, 8, 9, 14, 23, 32), sehingga yang digunakan untuk penelitian sebanyak 27 butir.

Sedangkan uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Formula statistika yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yang berupa kuesioner dengan *rating scale* adalah Cronbach Alpha, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right\} \quad (\text{Arikunto, 2010})$$

Hasil hitungan rumus ini kemudian dianalisis. Bila hasil penghitungan semakin mendekati angka 1 maka instrumen dikatakan reliabel. Hasil penghitungan untuk instrumen harga diri sebesar 0,911, dan untuk kecerdasan emosi didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,966. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen harga diri dan kecerdasan emosi mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi.

3. Prestasi Belajar

Penelitian ini prestasi belajar dapat dilihat dari dokumentasi yang berupa nilai mata kuliah Askeb IV pada mahasiswa semester VII Prodi DIV Kebidanan UNS tahun akademik 2011/2012.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data untuk harga diri dan kecerdasan emosi mahasiswa diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner yang telah disusun, kemudian untuk prestasi belajar

commit to user

diperoleh dengan cara melihat nilai Ujian Akhir Semester (UAS) pada mata kuliah Asuhan Kebidanan IV Patologi.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat analisis

a. Uji Normalitas

Untuk menguji hipotesis dengan statistik parametris (t-test untuk satu sampel, korelasi dan regresi, analisis varian dan t-test untuk dua sampel) mensyaratkan data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Sebaran data yang normal adalah sebaran data variabel yang dianalisis adalah simetris sehingga luas di bawah lengkungan kurve normal rata-rata ke kanan dan ke kiri masing-masing 50%. Pada penelitian ini uji normalitasnya menggunakan uji Chi kuadrat. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Sebaran data memenuhi persyaratan normalitas jika harga Chi kuadrat hitung lebih kecil atau sama dengan harga Chi kuadrat tabel ($\chi^2_h \leq \chi^2_t$) dan apabila lebih besar ($\chi^2_h > \chi^2_t$) dinyatakan tidak normal.

b. Uji Linearitas dan Keberartian

Uji linearitas dan keberartian diperlukan sebelum analisis regresi.

1) Uji Linearitas

Hubungan yang bersifat linear antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan persyaratan mutlak untuk analisis regresi.

Adapun rumus uji linearitas adalah sebagai berikut:

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(A) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK(bIa) = b^2 \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

$$= \frac{[n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)]^2}{n[n \sum X^2 - (\sum X)^2]}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(A) - JK(bIa)$$

$$JK(TC) = \sum_x \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_x} \right\}$$

$$JK(G) = JK(S) - JK(TC)$$

$$F = \frac{S_{TC}^2}{S_G^2}$$

Keterangan :

$JK(T)$ = Jumlah kuadrat total

$JK(A)$ = Jumlah kuadrat koefisien a

$JK(bIa)$ = Jumlah kuadrat regresi (bIa)

$JK(S)$ = Jumlah kuadrat sisa

$JK(TC)$ = Jumlah kuadrat tuna cocok

$JK(G)$ = Jumlah kuadrat galat

Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan dk pembilang $(k-2)$ dan dk penyebut $(n-k)$, untuk taraf kesalahan 5%, atau taraf kesalahan 1%, maka hubungan variabel bebas dengan terikat berbentuk linier. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hubungan variabel bebas dengan terikat tidak berbentuk linier (Sugiyono, 2011).

2) Uji Keberartian

$$F = \frac{S_{reg}^2}{S_{sis}^2}$$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada dk pembilang = 1 dan dk penyebut = $n-2$, baik untuk taraf kesalahan 5% maupun 1%, kesimpulannya koefisien itu berarti.

2. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis pertama

Penghitungan korelasi dapat menggunakan rumus:

$$R_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak tetapi jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka H_a diterima.

Untuk uji signifikansinya dapat juga digunakan dengan rumus t sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Harga t_{hitung} selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5%, uji dua pihak dan $dk = n-2$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima.

Analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya, hal ini digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi (diubah-ubah). Adapun persamaan regresi sederhananya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y = Nilai yang diprediksikan
- a = konstanta atau bila harga X=0
- b = koefisien regresi
- X = Nilai variabel independen

Untuk dapat menemukan persamaan regresi, maka harus dihitung terlebih dahulu harga a dan b .

$$\text{Harga } b = r \frac{S_y}{S_x}$$

$$\text{Harga } a = y - bx$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *product moment* antara variabel X dan variabel Y

S_y = Simpangan baku variabel Y

S_x = Simpangan baku variabel X

b. Pengujian hipotesis kedua

Untuk pengujian hipotesis kedua sama dengan pengujian hipotesis pertama.

c. Pengujian hipotesis ketiga

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan korelasi ganda

($R_{yx_1x_2}$) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{yx_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

R_{yx_1} = Korelasi product moment antara X_1 dengan Y

R_{yx_2} = Korelasi product moment antara X_2 dengan Y

$R_{x_1x_2}$ = Korelasi product moment antara X_1 dengan X_2

Untuk mengetahui apakah koefisien korelasi dapat digeneralisasikan atau tidak, maka harus diuji signifikansinya dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Harga F_{hitung} selanjutnya dikorelasikan dengan F_{tabel} dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = $(n-k-1)$ dan taraf kesalahan 5%, bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka koefisien korelasi ganda yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi.

Pada korelasi ganda dapat dilanjutkan dengan regresi ganda. Analisis regresi ganda digunakan bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Serta digunakan untuk mengetahui besar hubungan antara variabel X_1 , dan X_2 , terhadap variabel Y .

Rumus : $Y = a + bX_1 + bX_2$

Keterangan:

X_1 = Harga Diri

X_2 = Kecerdasan Emosi

Y = Prestasi Belajar

a = konstanta

b = koefisien regresi

3. Mencari sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE)

a) Sumbangan relatif

$$SR (X) \% = \frac{bX}{b_1X_1 + b_2X_2} \times 100\%$$

b) Sumbangan efektif

$$SE (X) \% = SR \% \cdot R^2$$

Keterangan:

R^2 = nilai R square

(Sugiyono, 2010)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta pada bulan Agustus 2011 Sampai Januari 2012, berdasarkan hasil pengambilan sampel dengan menggunakan rumus besar sampel dari Isaac dan Michael diperoleh 48 responden dari 55 mahasiswa semester VII dengan taraf kesalahan 5 %.

2. Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis data untuk mengetahui hipotesis yang diajukan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosi, harga diri dan prestasi belajar berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat maka diperoleh hasil masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	X^2_{hit}	X^2_{tabel}	Keterangan
X ₁	18.875	23.685	Normal
X ₂	9.750	22.362	Normal
Y	21.375	23.685	Normal

Sumber: Data Primer, Januari 2012

1) Data Harga Diri (X_1)

Hasil penghitungan diperoleh X^2h 18.875, nilai ini lebih kecil dari X^2t ($df = 14, a = 0,05$) = 23.685. Ini berarti $X^2h < X^2t$, nilai signifikansi 0.170 dan ini lebih besar dari 0.05 maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

2) Data Kecerdasan Emosi (X_2)

Hasil penghitungan diperoleh X^2h 9.750, nilai ini lebih kecil dari X^2t ($df = 13, a = 0,05$) = 22.362. Ini berarti $X^2h < X^2t$, nilai signifikansi 0.714 dan ini lebih besar dari 0.05 maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

3) Data Prestasi Belajar (Y)

Hasil penghitungan diperoleh X^2h 21.375, nilai ini lebih kecil dari X^2t ($df = 14, a = 0,05$) = 23.685. Ini berarti $X^2h < X^2t$, nilai signifikansi 0.092 dan ini lebih besar dari 0.05 maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y linier atau tidak. Berdasarkan hasil uji linearitas, maka diperoleh hasil masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F_{hit}	F_{tabel}	Keterangan
Y atas X_1	3.399	4.08	Linier
Y atas X_2	3.953	4.08	Linier

Sumber: Data Primer, Januari 2012

1) Data linieritas harga diri dengan prestasi belajar

Hasil penghitungan diperoleh nilai F_{hitung} (3.399) < F_{tabel} (4.08) dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 48, untuk taraf kesalahan 5%, maka hubungan variabel bebas dengan terikat berbentuk linier.

2) Data linieritas kecerdasan emosi dengan prestasi belajar

Hasil penghitungan diperoleh nilai F_{hitung} (3.953) < F_{tabel} (4.08) dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 48, untuk taraf kesalahan 5%, maka hubungan variabel bebas dengan terikat berbentuk linier.

c. Uji Keberartian Regresi

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y berarti atau tidak. Berikut hasil penghitungannya:

Tabel 8. Hasil Uji Keberartian Regresi

Variabel	F_{hit}	F_{tabel}	Keterangan
Y atas X_1	87.819	4.08	Berarti
Y atas X_2	76.230	4.08	Berarti
Y atas X_1 dan X_2	43.154	4.08	Berarti

Sumber; Data Primer, Januari 2012

1) Data Keberartian regresi prestasi belajar atas harga diri

Hasil penghitungan diperoleh $F_{hitung} (87.819) > F_{tabel} (4.08)$ pada dk pembilang =1 dan dk penyebut = 48, untuk taraf kesalahan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan tersebut berarti.

2) Data Keberartian regresi prestasi belajar atas kecerdasan emosi

Hasil penghitungan diperoleh $F_{hitung} (76.230) > F_{tabel} (4.08)$ pada dk pembilang =1 dan dk penyebut = 48, untuk taraf kesalahan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan tersebut berarti.

3) Data Keberartian regresi prestasi belajar atas harga diri dan kecerdasan emosi

Hasil penghitungan diperoleh $F_{hitung} (43.154) > F_{tabel} (4.08)$ pada dk pembilang =1 dan dk penyebut = 48, untuk taraf kesalahan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan tersebut berarti.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan mendukung atau tidak terhadap hipotesis yang telah diajukan. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang akan dilakukan pengujian karena telah memenuhi persyaratan analisis. Berikut hasil pengujian terhadap tiga hipotesis:

a. Pengujian hipotesis pertama

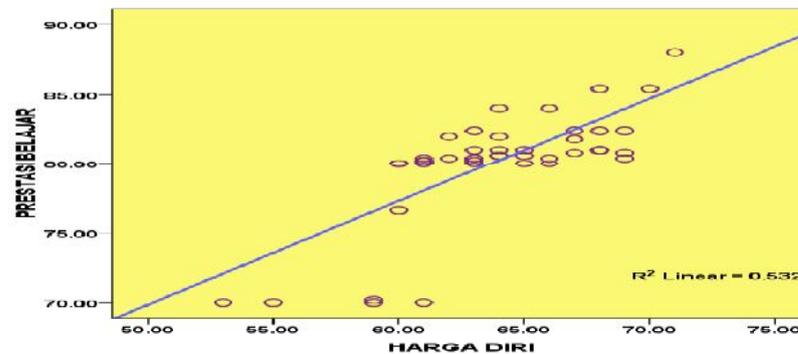
Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan harga diri (X_1) dengan prestasi belajar (Y) menggunakan rumus korelasi product

moment. Besar hubungan yang diperoleh adalah R_{hitung} 0.730 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0.730 antara harga diri dan prestasi belajar berarti semakin baik harga diri maka prestasi belajar juga semakin baik. Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi hubungan dengan menggunakan statistik uji t , diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7.234 pada taraf signifikansi 5% dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = 48$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2.021. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat kesalahan alpha ($0.000 < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dan prestasi sebesar 0.730.

Analisis dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya didapatkan hasil $Y = 32.688 + 0.743X_1$, artinya konstanta sebesar 32.688 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel harga diri maka prestasi belajar mahasiswa adalah 32.688. Koefisien regresi sebesar 0.743 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% harga diri maka akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa sebesar 0.743%.

Koefisien determinasi sebesar 53.20%, hal ini berarti varian yang terjadi pada prestasi belajar 53.20% ditentukan oleh varian yang terjadi pada varian harga diri atau dapat diartikan pengaruh harga diri terhadap prestasi belajar sebesar 53.20% dan sisanya 46.80% ditentukan oleh faktor lain.

Gambar 2. Scater Plot Hubungan Harga Diri dan Prestasi Belajar



Sumber: Data Primer, Januari 2012

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan prestasi belajar pada mata kuliah ASKEB IV Patologi mahasiswa semester VII Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

b. Pengujian hipotesis kedua

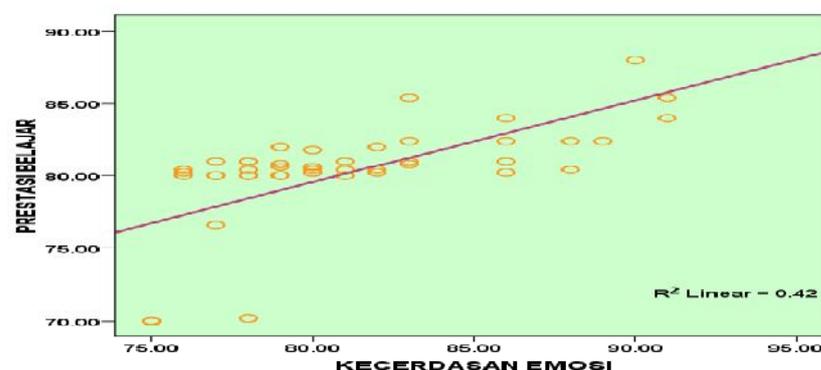
Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi (X_2) dengan prestasi belajar (Y) menggunakan rumus korelasi product moment. Besar hubungan yang diperoleh adalah R_{hitung} 0.648 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0.648 antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar berarti semakin baik kecerdasan emosi maka prestasi belajar juga semakin baik. Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi hubungan dengan menggunakan statistik uji t , diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5.767 pada taraf signifikansi 5% dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = 48$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2.021. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

dengan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat kesalahan alpha ($0.000 < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar sebesar 5.767.

Analisis dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya didapatkan hasil $Y = 34.266 + 0.566X_2$, artinya konstanta sebesar 34.266 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel kecerdasan emosi maka prestasi belajar mahasiswa adalah 34266. koefisien regresi sebesar 0.566 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% kecerdasan emosi maka akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa sebesar 0.566%.

Koefisien determinasi sebesar 42.00%, hal ini berarti varian yang terjadi pada prestasi belajar 42.00% ditentukan oleh varian yang terjadi pada varian kecerdasan emosi atau dapat diartikan pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar sebesar 42.00% dan sisanya 58.00% ditentukan oleh faktor lain.

Gambar 3. Scater Plot Hubungan Kecerdasan Emosi dan Prestasi Belajar



Sumber: Data Primer, Januari 2012

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar pada mata kuliah ASKEB IV Patologi mahasiswa semester VII Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

c. Pengujian hipotesis ketiga

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan harga diri (X_1) dan kecerdasan emosi (X_2) dengan prestasi belajar (Y) menggunakan rumus korelasi ganda. Besar hubungan yang diperoleh adalah R_{hitung} 0.811 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0.811 antara harga diri dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar berarti semakin baik harga diri dan kecerdasan emosi maka prestasi belajar juga semakin baik. Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi hubungan dengan menggunakan statistik uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 43.154 pada taraf signifikansi 5% dibandingkan dengan F_{tabel} dengan dk pembilang = 2, dan dk penyebut = 48 diperoleh F_{tabel} sebesar 3.23, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat kesalahan alpha ($0.000 < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar sebesar 0.811.

Koefisien determinasi sebesar 65.70%, hal ini berarti varian yang terjadi pada prestasi belajar 65.70% ditentukan oleh varian yang terjadi pada varian harga diri dan kecerdasan emosi atau dapat diartikan pengaruh

harga diri dan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar sebesar 65.70% dan sisanya 34.30% ditentukan oleh faktor lain.

Analisis dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresi ganda. Analisis regresi ganda digunakan bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua variabel independen sebagai factor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya), serta digunakan untuk mengetahui besar hubungan antara variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y.

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Ganda

	Koefisien	t hitung	Signifikansi
Konstanta	16.382	2.355	0.023
Harga Diri	0.558	5.587	0.000
Kecerdasan Emosi	0.347	4.053	0.000

Sumber; Data Primer, Januari 2012

Berdasarkan hasil regresi di atas, maka didapatkan hasil $Y = 16.382 + 0.558X_1 + 0.347X_2$, artinya konstanta sebesar 16.382 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel harga diri dan kecerdasan emosi maka prestasi belajar mahasiswa adalah 16.382. Koefisien $b_1 = 0.558$, berarti jika skor harga diri meningkat 1% maka prestasi belajar siswa akan meningkat sebesar 55.80%. Koefisien $b_2 = 0.347$, berarti jika skor kecerdasan emosi meningkat 1% maka prestasi belajar siswa akan meningkat sebesar 34.70%.

4. Menentukan Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Untuk mengetahui berapa besar sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, maka perlu dihitung berapa sumbangan relatif dan sumbangan efektif kedua variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat, hasil penghitungan sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil penghitungan sumbangan relatif dan sumbangan efektif

Variabel	Sumbangan Relatif (%)	Sumbangan Efektif (%)
X1	52.98	28.09
X2	47.02	19.75

Sumber; Data Primer, Januari 2012

B. Pembahasan

Penelitian ini ingin mengetahui hubungan harga diri dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar, berdasarkan data yang terkumpul dan dianalisis kemudian dilakukan pembahasan mengenai hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hubungan harga diri dengan prestasi belajar mahasiswa

Penelitian ini memperoleh data yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara harga diri (X_1) dengan prestasi belajar mahasiswa (Y) sebesar 0.730. uji keberartian koefisien korelasi dilakukan dengan uji t didapatkan harga t_{hitung} sebesar 7.234 pada taraf signifikansi 5% dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = 48$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2.021 ini berarti hasilnya signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak yang sehingga ada hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan prestasi belajar dan dapat diartikan semakin baik harga diri maka prestasi belajar mahasiswa semakin baik juga. Besar pengaruh harga diri (X_1) terhadap prestasi belajar mahasiswa (Y) ditunjukkan dengan diperoleh sumbangan

efektif sebesar 28,09%. Hal ini sesuai dengan teori Winkel (2005), yang menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya kegiatan belajar termasuk hasil belajar sangat tergantung oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya, diantaranya harga diri.

Harga diri yang sehat telah dihubungkan dengan *internal locus of control*, persepsi kompetensi, kegigihan dalam menghadapi tantangan, keterampilan coping, dukungan sosial, dan berbagai kualitas lain yang mungkin lebih baik membekali siswa untuk berhasil di sekolah (Donnellan, Trzesniewski, Conger, 2007; Dubois dan Flay, 2004; Haney dan Durlak, 1998; Koch, 2006; Swann, Chang-Schneider, dan McClarty, 2007 dalam Whitesell et al, 2009)

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa semakin baik harga diri mahasiswa maka akan mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian dari Afrianti Wahyu Widiarti (2007), menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan prestasi belajar ($p\text{ value} = 0.013$)

2. Hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mahasiswa

Penelitian ini memperoleh data yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosi (X_2) dengan prestasi belajar mahasiswa (Y) sebesar 0.648. Uji keberartian koefisien korelasi dilakukan dengan uji t didapatkan harga t_{hitung} sebesar 5.767 pada taraf signifikansi 5% dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = 48$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2.021 ini berarti hasilnya signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak yang sehingga

ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar dan dapat diartikan semakin baik kecerdasan emosi maka prestasi belajar mahasiswa semakin baik juga. Besar pengaruh kecerdasan emosi (X_2) terhadap prestasi belajar mahasiswa (Y) ditunjukkan dengan diperoleh sumbangan efektif sebesar 19.75%. Hal ini sesuai dengan teori Goleman (2005) kecerdasan emosi merupakan faktor penting untuk mencapai puncak prestasi. Kemampuan mengelola emosi berarti siswa telah siap secara fisik dan psikis untuk menerima pelajaran. Semangat dan ketekunan serta motivasi untuk belajar merupakan faktor penting yang mendorong seseorang untuk mencapai puncak prestasi.

Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*) yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ (Goleman, 2000).

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu, yang biasa dilaksanakan setiap akhir semester atau juga disebut tes sumatif. Nilai hasil tes sumatif digunakan untuk menentukan nilai raport atau Ijazah atau Kartu Hasil Studi mahasiswa (Purwanto, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Luluk Nur Fakhidah (2007) sebesar ($p\ value = 0,001$), dan N. Kadek Sri Eka Putri (2009) sebesar

0,457 yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mahasiswa.

3. Hubungan Harga diri dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar

Hasil pengujian korelasi ganda didapatkan koefisien korelasi harga diri (X_1) dan kecerdasan emosi (X_2) dan dengan prestasi belajar (Y) sebesar 0.811. Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi hubungan dengan menggunakan statistik uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 43.154 pada taraf signifikansi 5% dibandingkan dengan F_{tabel} dengan dk penyebut = 2 dan dk pembilang = 48 diperoleh F_{tabel} sebesar 3.23, hasilnya signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak yang sehingga ada hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar, dimana yang paling besar hubungannya dengan prestasi belajar adalah harga diri kemudian disusul oleh variabel kecerdasan emosi.

Proses belajar akan berhasil bila seseorang mampu memusatkan perhatian pada pelajaran, tetapi apabila pada dirinya terdapat masalah kejiwaan, seperti kecewa, malu, sedih, kurang percaya diri, maka dengan sendirinya akan mempengaruhi prestasi belajar (Indriyani, 2008).

Hal-hal yang meningkatkan harga diri adalah dengan keberhasilan yang diperoleh selama dirinya berinteraksi dengan lingkungan. Keberhasilan itu sendiri yaitu:

- e. *Power*, adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau menguasai orang lain.
- f. *Significance*, adalah penerimaan, perhatian dan afeksi orang lain.

- g. *Virtue*, adalah kesesuaian diri dengan moral dan standar etik yang berlaku di lingkungan.
- h. *Competence*, adalah kesuksesan dalam meraih prestasi.

(Ekowinarto, 2009)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri lebih besar hubungannya dengan prestasi belajar baru disusul kecerdasan emosi, yang berarti harga diri dan kecerdasan emosi yang baik akan meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

C. Kelebihan dan Kekurangan

Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara mengisi lembar kuesioner yang diisi oleh sampel. Pertanyaan-pertanyaan pada lembar penilaian tersebut menggambarkan tingkatan harga diri maupun kecerdasan emosi seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh cara sampel menjawab apakah secara pribadi atau saling contek yang mana hasilnya akan kurang maksimal.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari semester VII Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret. Kelebihan dan kekurangan berasal dari individu sendiri menyikapi semua pernyataan yang diberikan apakah berkata jujur atau tidak. Begitu pula lingkungan yang nyaman pada saat itu dengan suasana kelas yang mendukung seperti sejuk dan tenang dapat juga memberi pengaruh sampel dalam menjawab pernyataan.

BAB V

SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dijabarkan pada Bab IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Askeb IV Patologi mahasiswa semester VII Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta harga $R=0.730$ ($p \leq 0.001$). Hal ini berarti mahasiswa yang mempunyai harga diri yang baik maka akan semakin baik juga prestasi belajarnya.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Askeb IV Patologi mahasiswa semester VII Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta harga $R=0.648$ ($p \leq 0.001$). Hal ini berarti mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik maka akan semakin baik juga prestasi belajarnya.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Askeb IV Patologi mahasiswa semester VII Prodi DIV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta harga $R=0.811$ ($p \leq 0.001$). Hal ini berarti mahasiswa yang mempunyai harga diri dan kecerdasan emosi yang baik maka akan semakin baik juga prestasi belajarnya.

B. Implikasi

1. Implikasi teoritis

Bahwa setiap penelitian yang akan mempelajari variabel apapun terhadap prestasi belajar mahasiswa di masa yang akan datang perlu memperhitungkan dan mengendalikan pengaruh harga diri dan kecerdasan emosi. Jika pengaruh harga diri, dan kecerdasan emosi ini tidak dikendalikan maka kesimpulan peneliti tentang prestasi belajar akan mengalami bias.

2. Implikasi praktis

a. Institusi pendidikan

Institusi pendidikan dalam hal ini prodi DIV Kebidanan perlu melakukan upaya peningkatan dalam hal peningkatan atau pelatihan-pelatihan di dalam maupun di luar kelas untuk meningkatkan harga diri dan kecerdasan emosi mahasiswa sehingga nantinya lulusan dari Kebidanan dapat terserap seluruhnya ke dunia kerja dan menjadi lulusan berkompeten yang diharapkan oleh ikatan profesi.

Prodi DIV Kebidanan meningkatkan penyelenggaraan lingkungan belajar yang kondusif dengan memperhatikan aspek-aspek penting yang tertuang dalam penelitian maupun teori-teori pendukung sebelumnya.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan bahwa harga diri dan kecerdasan emosi merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Dapat mengembangkan cara yang tepat dalam peningkatan harga diri dan kecerdasan emosi dalam lingkup

pekerjaan misalnya pembelajaran yang diselingi dengan motivasi-motivasi serta penguatan kepada mahasiswa.

C. Saran

Penulis mempunyai beberapa saran yang mungkin dapat dilaksanakan untuk meningkatkan harga diri dan kecerdasan emosi mahasiswa agar prestasi belajar menjadi lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Perlu memberikan dorongan atau motivasi kepada mahasiswa agar dapat meningkatkan harga diri yang lebih baik sehingga proses belajar mengajar menjadi lancar dan prestasi belajar menjadi baik.
2. Perlu meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga melalui orang tua dan juga lingkungan sekolah melalui pembelajaran yang memperhatikan emosi. Pembelajaran seperti ini dapat mempercepat siswa dalam memahami materi pelajaran. Memahami emosi siswa juga membuat pelajaran lebih berarti dan permanen, karena siswa akan hadir baik secara fisik maupun secara psikis, dan dapat memaksimalkan fungsi kecerdasan intelektualnya sehingga prestasi belajar lebih baik.
3. Perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa selain harga diri dan kecerdasan emosi dan sehingga prestasi belajar mahasiswa menjadi lebih baik.